

**BIOGRAFI IBN KATHIR DAN RASHIDURRIDHA SERTA
TELAAH UMUM TAFSIR AL-MANAR DAN TAFSIR**

A. Biografi Ibn kathir

Nama lengkap Ibn Kathir ialah Imad al-Din Ismail Ibn Umar Ibn Kathir al-Quraissy al-Dimasyqi, Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abu al-Fida'. Ia dilahirkan di kampung Mijdal, daerah Bashra sebelah timur kota Damaskus pada tahun 700 H atau 1300 M. Ia adalah seorang ulama generasi tabi'in yang dikenal sebagai seorang Imam tujuh dalam *Qira'ah Sab'ah* (bacaan yang tujuh).⁵⁸ Ayahnya berasal dari Bashra, sementara ibunya berasal dari Mijdal. Ayahnya bernama Syihabuddin Abu Hafs Umar ibn Kathir. Ia adalah ulama yang faqih serta berpengaruh didaerahnya. Ia terkenal dengan ahli ceramah. Hal ini sebagaimana di ungkapkan Ibn Kathir dalam kitab tarikhnya (al-Bidayah wa al-Nihayah). Ayahnya lahir sekitar tahun 640 H, dan ia wafat pada bulan Jumadil Ula 703 H. Di daerah Mijdal.⁵⁹

Ibn Kathir adalah seorang pemikir dan ulama Muslim. Beliau wafat tahun 1372 di Damaskus, Suriah. Tercatat, guru pertamanya adalah

⁵⁹ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. *Studi kitab tafsir* (yogyakarta: Teras 2004), 133.

Genap usia tujuh puluh empat tahun akhirnya ulama tersohor ini wafat, tepatnya pada kamis, 26 Sya'ban 774 H. Beliau disemayamkan di pemakaman shufiyah Damaskus, disisi makam guru yang sangat dicintai dan dihormatinya yaitu Syaikhul islam Ibn Taymiyyah.⁶²

Ibn Kathir seorang ulama yang terkenal dalam ilmu tafsir, hadith, sejarah, dan juga fiqih. Dalam masalah hadis beliau mendengar dari ulama-ulama Hijaz dan mendapatkan ijazah dari al-Wani serta mendapat asuhan dari ahli ilmu hadith terkenal di suriah, Jama'at al-Din al-Mizzi (w. 742 H atau 1342

⁶²Muhammad Ramdhoni, “metodologi tafsir Al-qur’anul Azhim (Ibn Kathir)” [http://hadyussari.wordpress.com/2010/09/06/metodologi-tafsir-al-qur'an/\(jum'at, 12 mei 2017, 11.15\)](http://hadyussari.wordpress.com/2010/09/06/metodologi-tafsir-al-qur'an/(jum'at, 12 mei 2017, 11.15))

Berjalanya waktu beliau yaitu Ibn Kathir di bawah pengaruh Ibn Taymiyyah (w. 728 H atau 1328 M). Untuk jangka waktu cukup lama, beliau hidup di Suriah sebagai orang sederhana dan tidak populer. Popularitasnya dimulai ketika ia terlihat dalam penelitian untuk menetapkan hukum terhadap seorang *zindik* yang didakwa menganut paham *hulul* (inkarnasi). Penelitian ini diprakarsai oleh Gubernur Suriah yaitu *Altunbuga an-Nasiri* di akhir tahun 741 H atau 1314 M.⁶⁴

⁶³ Penyusun Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtlar Baru Van Hoeve, cet. 4, 1997), 157.

⁶⁴ Ibid., 158.

⁶⁵ Ibid., 159.

Menurut sejarah selama masa hidup beliau menghasilkan banyak menulis beberapa karya, diantara karya-karyanya ialah:

- ⁶⁶ Ibn Kathir. *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz 1. (Beirut: Maktabah Ilmiah, 1994), 201.

[illegible]

- f. *Adillah al-Tanbih li Ulum al-Hadith* yaitu buku ilmu hadits yang dikenal nama al-Basis al-Hasis.
- g. *Qasas al-Anbiya* (kisah-kisah para Nabi)
- h. *Al-Bidayah wa al-Nihayah* (permulaan dan akhir). Kitab ini merupakan kitab sejarah yang sangat penting. Dalam buku ini, sejarah dibagi menjadi dua bagian pertama sejarah kuno mulai dari penciptaan sampai kenabian Muhammad. Kedua sejarah islam mulai dari periode Nabi saw

- m. Al-Musnad al-Syaykhan (musnad Abu Bakar dan Umar)
- n. *Ikhtisar al-Sirah al-Nabawyyah*. Diambil dari bidayah wa nihayah terkhusus mengenai kisah bangsa Arab zaman jahiliyah dan zaman islam serta sirah (perjalanan hidup) Nabi saw.
- o. Risalah al-Jihad.
- p. Al-Ahkam al-Kabyrah.
- q. Kitab al-Sima'.
- r. Takhriji Ahadith Adillatu al-Tanbih fi fiqh al-Syafi'i
- s. Al-Kawakib al-Dirary (dinukil dari kitab bidayah wa nihayah)

4. Metode tafsir Ibn Kathir

Al-Qur'an al-Karim itu laksana samudra yang keajaiban dan keunikannya tidak akan pernah sirna ditelan masa, sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan metode yang aneka ragam pula. Kitab-kitab tafsir yang memenuhi perpustakaan merupakan bukti nyata yang menunjukkan betapa tingginya semangat dan besarnya perhatian para ulama untuk menggali dan memahami makna-makna kandungan kitab suci al-Qur'an al-Karim tersebut. Para ulama telah menulis dan mempersembahkan karya-karya mereka dibidang tafsir ini, dan menjelaskan metode yang digunakan oleh masing-masing tokoh penafsir. Metode-metode tafsir yang dimaksud adalah metode *tahlili, ijtima'i, muqaran, maudhu'i*.⁶⁸

Al-Tafsir al-Tahlily adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam

⁶⁸ Abd al-Farmawi. *Metode tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), 11.

Penafsir yang mengikuti metode ini dapat mengambil bentuk *Ma'thu* (riwayat) atau *Ra'yi* (pemikiran). Diantara salah satu kitab yang menggunakan metode ini adalah tafsir al-Qur'an al-Adhim (terkenal dengan sebutan tafsir Ibn Kathir) karya tokoh yaitu Ibn Kathir.⁷⁰

Keberadaan metode ini telah memberikan sumbangan yang sangat besar dalam melestarikan dan mengembangkan khazanah intelektual islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Berkat metode ini, maka lahir karya-karya tafsir yang besar-besar. Dalam penafsiran al-Qur'an, jika ingin menjelaskan kandungan firman Allah, dari berbagai segi seperti bahasa, hukum-hukum fiqih, teologi, filsafat, dan sebagainya, maka disini metode

⁷⁰ Nashruddin Baidan. *Metodologi penafsiran al-Qur'an*, Cet 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 32.

Semua penduduk Qalamun memang terkenal nasabnya berasal dari Husain, tetapi pada abad 19 M terjadi percampuran dengan islam di libanon. Mereka berasal dari Hijaz, kemudian pindah ke Iraq dan menetap di Najaf kemudian berpindah lagi dan menetap di desa Qalamun.⁷⁵

Rashid Rida> Dalam perjalanan dari kota Suez di Mesir, setelah pulang mengantar pangeran Sa'ud al-Faisal (yang kemudian menjadi Raja Saudi Arabia), mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan ia mengalami gegar otak. Selama dalam perjalanan Rashid Rida> hanya membaca al-Qur'an, walau ia telah sekian kali muntah. Setelah memperbaiki posisinya, tanpa disadari oleh orang-orang yang menyertainya, tokoh ini wafat dengan wajah

⁷⁴ M. Quraish Shihab. *Studi kritis Al-Manaḥ* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 59.

⁷⁵ Ahmad al-Syarbashi. *Rashidul Rida & Shohib*, 103.

Rashid Rida disamping belajar dari orang tuanya, ia juga banyak belajar dari beberapa guru. Dimasa kecilnya ia belajar di taman pendidikan di kampungnya yang dinamakan al-kuttab, disana ia belajar membaca al-Qur'an, menulis dan dasar-dasar berhitung. Setelah tamat, ayahnya mengirimnya ke Tripoli untuk belajar di madrasah *ibtidaiyyah*, disini ia belajar Nahwu, sharaf, aqidah, fiqih, berhitung, dan ilmu bumi. Bahasa pengantar yaang digunakan adalah bahasa Turki, mengingat Libanon waktu itu berada dibawah kekuasaan Usmaniyah, mereka yang belajar di sana dipersiapkan menjadi pegawai pemerintah, karena itu ia tidak tertarik terus belajar di sana. Setahun kemudian, yaitu pada tahun 1299 H atau 1822 M ia pindah ke sekolah islam Negeri, yang merupakan sekolah terbaik pada saat itu, bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, disamping itu diajarkan pula bahasa Turki dan Prancis. Sekolah ini didirikan dan dipimpin ulama besar yaitu Syaikh Husain al-Jisr. Syaikh inilah yang kelak mempunyai andil besar terhadap pemikiran Rashid Rida. Pada tahun 1314 H atau 1897 M, Syaikh Jisr memberikan pada Rida ijazah dalam bidang ilmu-ilmu agama, bahasa, dan filsafat.⁷⁷

⁷⁷ Ibid., 60.

- a. Syaikh Husain al-Jisr
- b. Syaikh Muhammad Nasyabah, ahli Hadis dengan adanya beliau Rida⁷⁶ mampu menilai hadis *dha'if* dan *maudhu'*.
- c. Syaikh Muhammad al-Qowami, seorang ulama' ahli hadis, beliau juga ahli tasawuf, beliau menganut thariqah *shadhiliyah*. Rida⁷⁷ sering kali mengkaji kitab *al-ihya* karya al-Ghozali bersamanya, sampai Rida⁷⁸ meminta tahqiqah *shadhiliyah* darinya, namun syaikh menolaknya, karena merasa belum pantas.⁷⁸
- d. Syaikh Abdul Ghani Al-Rafi', yang mengajarkan kitab *Nailul authar*, ia banyak mengajarkan sastra dan tasawuf, ia sangat kagum pada kitab *al-Ihya*, karya al-Ghozali, dan banyak mengkaji *mau'idhah* syaikh Abdul Qadir al-Jailany.⁷⁹
- e. Muhammad Husain
- f. Syaikh Muhammad Kamil al-Rafi
- g. Jamal-Din al-Afghani
- h. Muhammad Abduh
- i. Ahmad Sanusi

Ahmad Al-Syarbashi. Rashid Ridha Shohib, 249-250.
ibid., 248.

Bertepatan Pada 24 Desember tahun 1882 M, ia bertemu Muhammad Abduh di Bairut setelah kembali dari Eropa pertama kali, Abduh mengajar sastra. Rida sempat menanyakan kepada Abduh tentang kitab tafsir terbaik menurut penilaiannya, yaitu al-Kashaf karya al-Zamakshari. Pertemuan kedua tahun 1894 di Tripoli, Rida berkesempatan menemani Abduh sepanjang hari. Setelah lima tahun dari pertemuan kedua pada 18 Januari 1898 terjadi pertemuan ketiga di Kairo. Rida kemudian mengemukakan keinginannya untuk menerbitkan surat kabar yang mengolah masalah-masalah sosial, budaya dan agama. Lalu pada 22 Syawal 1315 atau 17 Maret 1898 majalah al-Manar terbit pertama kali. Kemudian ia mendirikan madrasah *Dar al-Da'wah al-Irshad*, dengan tujuan mendidik pemuda menjadi pendakwah untuk kemudian tamatannya dikirim ke Jawa, Cina dll.

⁸⁰ M. Quraish Shihab. *Studi kritis al-Manaḍ*....., 63

Semasa hidup beliau sangat menggunakan waktunya dengan sebaik mungkin yakni dengan menulis, Adapun karya-karya tulis Rashid Ridwan diantaranya:

- a. *Tafsir al-Manaẓ*, asli nama dari kitab tersebut *tafsir al-Qurʾān al-Hakīm*, Kitab yang menjelaskan hikmah-hikmah syariah, serta *sunnatullah* (hukum Allah yang berlaku) terhadap manusia, dan menjelaskan fungsi al-Qurʾān sebagai petunjuk untuk seluruh manusia, disetiap waktu dan tempat.
- b. *Al-Wahyu al-Muhammadiyah*
- c. *Yasra al-Islam wa Ushul al-Tashriʿ al-am*
- d. *Al-wahabiyun wa al-Hijaz*
- e. *Muhawarat al-Mashlahah wa al-Muqaddimah*
- f. *Dzikra al-Maulud al-Nabawiy*⁸¹
- g. *Al-Hikmah al-Syarʿiyyah fi Muhkamat al-Diriyah wa al-Rifaʿiyyah*

Buku ini karya pertama Ridwan, isinya adalah bantahan kepada Abu Hadyi al-Shayyad yang menghina tokoh sufi Abu al-Qadir al-Jailani, juga menjelaskan kekeliruan-kekeliruan yang dilakukan oleh para penganut tasawuf, tentang busana muslim, sikap meniru non muslim, imam Mahdi, masalah dakwah dan kekeramatan.

- h. *Al-Azhaḍ* dan *al-Manaḍ*

Berisi sejarah al-Azhar, perkembangan dan misinya serta bantahan terhadap ulama al-Azhar yang menentang pendapat-pendapatnya.

- i. *Tarikh al-Ustadz al-Imam*

⁸¹ Muhammad Ali Ayazi. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa minhajuhum*. Jilid 2. (Kairo: Dar Al-Hilal, 1963), 666.

- #### 4. Metode tafsir al-Mana

Semasa hidup beliau yaitu Rashid}Rida> menulis beberapa karya salah satunya Tafsir al-Manar, gagasan dalam tafsir tersebut dirangkai oleh tiga tokoh yaitu Jama' al-Din al-Afghani, Muhammad Abduh, dan muridnya (Rashid}Rida>. Tokoh pertama yaitu al-Afghani menanam gagasan-gagasan perbaikan masyarakat kepada sahabat dan muridnya, syaikh Muhammad Abduh. Oleh tokoh kedua ini gagasan-gagasan dicerna, diterima, dan diolah, kemudian disampaikan melalui penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan diterima oleh, antara lain tokoh ketiga yaitu Rashid}Rida>

Abduh sempat menyampaikan kuliah-kuliah tafsirnya dari surat al-Fatiha sampai dengan surat Al-Nisa ayat 125. Kemudian tokoh ketiga (Rashid Rida) menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara "tersendiri" yang pada garis besarnya mengikuti "metode dan ciri-ciri pokok" yang digunakan oleh gurunya (Muhammad Abduh). Dan Tafsir al-Manar ini dinisbahkan kepada Rashid Rida sebab disamping lebih banyak yang ditulisnya baik dari segi jumlah ayat

[illegible]

Menurut al-farmawi pembagian metode-metode yang dikenal selama ini ada 4 (empat) macam yaitu analisis, maudhu'i (penetapan topik), komparatif, dan global. Dalam metode analisis tersebut bermacam-macam corak salah satu diantara coraknya adalah *Adabi Ijtima'i* (budaya kemasyarakatan).⁸⁴ Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum-hukum alam

⁸⁴ Abd Al-Hay Al-Farmawi. *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*. (kairo: Al-Hadhrat al-Arabiyyah, 1997), 23-24.

a. Keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadits-hadits Nabi. Mengenai keluasan pembahasan di bidang hadis, Rashid Ridha⁸⁶ menunjukkan kemantapannya dalam bidang hadis mengenai riwayat, hafalan, dan *Al-Jarh wa Al-Ta'di*.⁸⁶ Disinilah salah satu bentuk perbedaan antara Muhammad Abduh dengan Rashid Ridha⁸⁶ tersebut ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, tokoh pertama ketika menafsirkan ayat hukum beliau mengedepankan pemikiran yang rasional yang tidak bertentangan dengan akal menurut beliau. Sedangkan tokoh yang ke dua menitik beratkan keluasan dalam bidang hadis.

c. Menyangkut penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang berbagai masalah, menurut al-Dhahabi “gambaran dari profesi Rashid Rida”

⁸⁶ Rashid Rida, *Tarikh Al-Ustadz Al-Imam*, Juz 1, (kairo: Al-Manar, 1931), 6.

